

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal didirikan pada tahun 1940 oleh KH.Manshur salah seorang putra KH.Imam Basyari (salah seorang kiyai di Pon.Pes. Al Fatah Mangunsari Tulungagung). Setelah KH. Manshur wafat, Pondok Pesantren ini diasuh para menantunya, KH. Thohir Wijaya dan KH.Thobib . Pada masa inilah terdapat perubahan nama Pondok Pesantren Kunir diubah menjadi Pon. Pes. Al Kamal, hasil *istikharah* pengasuh saat itu yakni KH. Thohir Wijaya, dengan perubahan dari sistem sorogan dan bandungan menjadi klasikal. Sistem pendidikan Ponpes berubah dari salafiyah murni berubah menjadi Terpadu yakni perpaduan antara *salafiyah* (klasik) dan Kholafiyah *Ashriyah* (modern).

Mulai saat itu, wajah dan dinamika pondok pesantren menjadi dinamis, berkembang sampai sekarang dengan sistem pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap perkembangan zaman disertai tantangan modernisasinya.

2. Organisasi Kelembagaan Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

Pesantren ini menerapkan pola pengelolaan managerial dengan mengembangkan sistem kepemimpinan semi demokrasi. Dan Jika dijelaskan secara

periodik, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Pon.Pes. Terpadu Al Kamal telah mengalami empat masa kepemimpinan.

Masa kepemimpinan pertama adalah pendiri KH.Manshur pada tahun 1940 – 1960 M, Masa kepemimpinan generasi kedua, pada tahun 1960 – 1998 masa ini penyelenggaraan dan pengelolaan Pon.Pes.ditangani oleh para menantu dari KH. Manshur yakni KH.Thohir Wijaya dan KH.Thobib.Masa kepemimpinan ketiga, tahun 1998 – 2009 adalah dikendalikan oleh generasi dari Bani Manshur.Ada pemilihan dan pembagian kerja di antara cucu-cucu dari KH. Manshur sebagai antisipasi dalam menyongsong era modernisasi, dengan *job diskription* sebagai berikut : Bapak Drs. KH. Mahmud Hamzah, sebagai Koordinator Pondok Pesantren Terpadu al Kamal (PPTA) dan pendidikan formal, Bapak KH. Zen masrur, BA sebagai Koordinator keta'miran dan majlis ta'lim, Bapak Mashudi Yusuf, BA (wafat tahun 2004) sebagai Koordinator Hubungan Kemasyarakatan, Bapak Drs. HM. Sunandari sebagai Koordinator Bidang Birokrasi dan Pemerintahan, Bapak H. Syaiful Habib, SH, M.Hum (wafat tahun 2002) sebagai Koordinator Lembaga Pendidikan dan Ketrampilan.

Setelah wafatnya Salah satu pimpinan Pon.Pes.Terpadu al-Kamal yaitu Bapak Drs. KH.Mahmud Hamzah (tahun 2009), maka Idealisme, jiwa, dan falsafah hidup yang ruh pesantren diteruskan oleh putra menantu pertama beliau yaitu Dr. K. Asmawi Mahfudz, M.Ag.

Generasi ke-IV tahun 2010 hingga sekarang kepemimpinan Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal dilanjutkan oleh Dr. K. Asmawi Mahfudz, M.Ag (menantu pertama Alm.KH.Drs.Mahmud Hamzah) dan KH. Hafidz Lutfi S.Ag (putra ke-2 Alm. KH.Zen Masrur BA).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

a. Visi Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

“ Terwujudnya Generasi Muslim yang Beriman dan Bertaqwa, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, Berwawasan Luas, Berkualitas yang Rela Dipimpin dan Siap Memimpin”.

b. Misi Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

1. Mempersiapkan Generasi mu'min muttaqin dan mampu mengaplikasikan nilai – nilai ke Islaman ala Ahlusunnah wal jama'ah dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, berwawasan luas yang berkualitas, serta menguasai bahasa internasional.
3. Mempersiapkan generasi muslim yang rela dipimpin dan siap memimpin.

4. Pendidikan dan Ciri Khas

Mengikuti perkembangan jaman, Pondok Pesantren Al Kamal dirancang secara terpadu, dalam arti pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren ini mensinergikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga alumni

santri—khususnya yang mukim –Pondok Pesantren ini memiliki kemampuan atau pengetahuan agama yang relatif sama dalam jenjang yang sama walaupun jenis sekolah yang diikuti berbeda. Karena para santri yang mukim diwajibkan mengikuti pendidikan keagamaan, yakni madrasah diniyah.

a. Pendidikan Kepesantrenan

Pendidikan Kepesantrenan yang diselenggarakan sudah menggunakan system *klasikal* atau madrasah diniyah dengan kurikulum yang disusun sendiri. Jenjang pendidikan mulai dari tingkat pra sekolah, dasar dan lanjutan yakni:

1. TK Al Qur'an dan Madrasah Awaliyah (MDA).

Santri yang belajar di tingkat TK benar-benar berusia dibawah tujuh (7) tahun dan semuanya mukim.

2. Madrasah Tsanawiyah.

santri yang belajar pada tingkatan ini adalah mereka-mereka yang duduk di MTs atau SMP. Ditingkatan ini mereka di berikan beberapa materi diantaranya: Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Nahwu, Shorof, Akhlaq, kuliyyah umum, bimbingan baca kitab, bimbingan sholawat *Diba'* dan bimbingan berbahasa. Dengan perincian kitab-kitab yang digunakan adalah sebagai berikut ; Kelas I : *Aqidah Al Awam, Sifa'ul Jinan, Akhlaq Lilbanin, Awamil Jurjani, Imla'*, dan *Khot serta mabadi al Fiqhiyah I*, Kelas II : *Aqidah Al Islamiyah, Jurumiyah, Qowa'idul I'lal, Akhlaqul Lilbanin II, Mabadi al Fiqhiyah II & III* dan *Al Amtsilah al*

Tasrifiyah, Kelas III : *Taisirul Kholaq*, *Jawahir al Kalamiyah*, *Al Amriti*, *al Kaelani* dan *fiqh al Wadih*, dan pelajaran – pelajaran keagamaan pesantren lainnya.

3. Madrasah Aliyah.

Yaitu tingkatan ini diisi oleh para santri yang duduk ditingkatan Madrasah Aliyah atau SMK. Adapun materi yang diberikan di madrasah Aliyah adalah : Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Nahwu, Shorof, Akhlaq, kuliyyah umum, bimbingan baca kitab, bimbingan sholawat Diba' dan bimbingan berbahasa dengan perincian kitab yang digunakan sebagai berikut: Kelas I : *al Sanusiyah*, *Al Fiyah Ibnu Malik I*, *Fat'hul Qorib*, *at Tibyan I* dan *Mustholahul Hadits*, Kelas II : *Qomi' At Tughyan*, *Alfiyah Ibnu Malik II*, *Qowa'idul I'rob*, *at Thibyan II*, dan *Mustholahul Hadits II*, Kelas III : *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al Fatihah*, *Riyadus Sholihin*, *Qowa'idullughoh*, dan *as Sulam*,

4. Madrasah Aliyah Keagamaan.

Yakni program/kelas khusus, program ini diperuntukkan bagi santri yang belajar di MAK. Selain tersebut diatas ditambah dengan kitab ; *al Mu'in al Mubin*, *Kifayatul Akhyar*, *Fiqh Al Sunah*, *Subulus Salam*, *Nailu al Authar*, *Tafsir Al Maroghi*, *Ilmu Ushul Fiqih* dan *Mabahis fi Ulumil Qur'an*. Kekhususan tersebut dimaksudkan sebagai pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di madrasah dengan pemberian materi pendidikan agama dalam bentuk kitab kuning. Metode belajar di kelas ini

lebih menekankan kemandirian kepada kajian beberapa kitab kuning dan penguasaan bahasa baik Arab maupun Inggris. Mengenai materi yang diajarkan sama dengan tingkatan madrasah aliyah yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Fiqih, hadits, Akhlaq, Tauhid, Tasawuf, dan lain-lain. Hanya saja metode belajar di kelas ini lebih menekankan kemandirian kepada kajian beberapa kitab kuning.

5. Pengajian Kitab Tafsir.

Institusi ini di asuh langsung oleh bapak pengasuh yakni Drs. KH. Mahmud Hamzah, Kemudian setelah wafat diteruskan oleh putranya Dr. Asmawi Mahfudz, M. Ag, diperuntukkan bagi orang-orang tua warga masyarakat Desa Kunir dan sekitarnya beserta para Asatidz Pondok Pesantren Al Kamal yang menginginkan memperdalam kajian kitab tafsirnya. Hanya saja waktu pelaksanaanya, dengan pertimbangan waktu dan kesibukan para anggotanya satu minggu sekali. Untuk materinya dikhususkan kepada Kitab tafsirnya imam Jalaludin al Suyuti dan Jalaludin al Mahali yaitu *tafsir Jalalain*, yang memang sudah termasyhur dikonsumsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia dan beberapa perguruan tinggi di dunia Islam.

6. Pengajian Alumni Pondok Pesantren.

Sejak berdirinya sampai tahun 2004/2005 kemarin, Pondok Pesantren al Kamal sudah mengeluarkan tamatan kurang lebih 3056 santri dari berbagai tingkatan. Baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Mereka

terkoordinasikan dalam organisasi alumni Pondok Pesantren Al Kamal. Kegiatan yang dilaksanakan oleh alumni adalah pengajian rutin ahad wage (satu bulan sekali) yang dibimbing langsung oleh bapak pengasuh. Dengan tujuan supaya para alumni secara *continue* masih dapat bersilaturahmi kepada almamaternya disamping mereka masih bisa memperdalam kajian kitab kuningnya. Materi yang dikaji biasanya adalah kitab-kitab tasawuf dan akhlaq, dikarenakan dengan materi ini bapak pengasuh masih dapat memberikan beberapa nasehat dan motivasi kepada para alumni dalam menghadapi kehidupan yang sangat sulit ini.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan sekolah yang diselenggarakan di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Selain itu diselenggarakan pula pendidikan sekolah umum yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam bidang ekonomi.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Ketrampilan

Kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren dibedakan dengan kegiatan ketrampilan. Ekstra kurikuler dimaksudkan sebagai tahap pengenalan, sedangkan ketrampilan lebih menekankan kepada profesionalisme. Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan meliputi : Bahasa Arab & Inggris yang sifatnya wajib untuk kelas I MD, al Qur'an (membaca *bi al nadhor*, *khotmil*

qur'an diakhir tahun untuk kelas III dan kursus ilmu tajwid), bimbingan membaca kitab dan praktek sistem *bandongan* pada bulan Romadhon, *muhadhoroh*⁴ bahasa (Arab, Inggris, Indonesia dan Jawa), latihan kepemimpinan, tahlil, keorganisasian *diba'*, dan seni baca al Qur'an, olahraga (senam pagi, jogging, sepak bola dan badminton), pramuka dan drum band.

Kegiatan ketrampilan yang diselenggarakan berbentuk kursus-kursus dan bersertifikat tingkat nasional. Dalam penyelenggaraannya Pondok Pesantren bekerjasama dengan departemen tenaga kerja dan departemen pendidikan nasional. Jenis kursus yang diselenggarakan ialah; mengetik, elektronika, sekretaris, manajemen usaha, bahasa Arab dan Inggris, menjahit, montir, peternakan, perikanan, akutansi dan komputer.

B. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Aitem

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif artinya, tidak ada batasan pasti mengenai koefisien terendah yang harus dipenuhi agar validitas dinyatakan memuaskan (Azwar, 2007, p. 179). Untuk menyatakan butir valid atau tidak, digunakan patokan 0,2 dan di bandingkan dengan angka yang ada pada kolom *corrected item-total correlation*. Bila angka yang terdapat pada kolom *corrected item-total correlation* berada di bawah 0,2 atau bertanda negatif (-) maka dinyatakan tidak valid atau gugur. Sebaliknya bila angka korelasinya diatas

0,2 maka dinyatakan valid (Nisfianoor, 2009, p. 229). Adapun rumus yang digunakan adalah:

Rumus korelasi product moment dari Karl Pearson:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi product moment antara skor aitem dengan skor total

N = jumlah subjek yang diselidiki

$\sum x$ = jumlah skor aitem

$\sum y$ = jumlah skor total

$\sum xy$ = jumlah skor perskala aitem dengan skor total

X^2 = jumlah skor kuadrat x

Y^2 = jumlah skor kuadrat y

Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.00 for Windows. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Butir-butir Sahih Skala Regulasi Emosi

Aspek	Item sahih	Jumlah
Sensitivity	1, 2, 3, 4, 5	5
Recovery	6, 7, 8, 9, 10	5
Impairment	11, 12, 13, 14, 15	5

Total	15
-------	----

Dari hasil uji validitas skala regulasi emosi diketahui korelasi butir tes berkisar dari 0,316 sampai 0,576 , dari 15 aitem semua dinyatakan sahih. Skala regulasi emosi menggunakan uji terpakai karena semua aitem yang di uji dinyatakan sahih.

Tabel 4.2
Butir-butir Sahih Skala Penyesuaian Sosial

Variabel	Aspek	Indikator perilaku	Item		
			sahih	gugur	jumlah
Penyesuaian sosial	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1, 2, 23, 24	-	4
		Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	3, 4, 25, 26	-	4
		Kesediaan untuk terbuka kepada orang lain	5,6, 27, 28	-	4
		Kerjasama	7,8,	-	4

	Penyesuaian diri terhadap kelompok	dengan kelompok	29,30		
		Tanggung jawab	9, 10, 31,32	-	4
		Setia kawan	11, 12,33, 34	-	4
	Sikap sosial	Mengikuti kegiatan sosial	13, 14, 35, 36	-	4
		Empati	15, 16, 37,38	39	5
	Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	17, 18, 41, 42	40	5
		Keterampilan hidup	19, 43, 44,	20, 45	5
		Percaya diri	21,22, 48	46, 47,	5
	Jumlah		42	6	48

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala penyesuaian sosial terdapat 42 aitem yang sah dari 48 aitem, terdapat 6 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem 20, 39, 40, 45, 46 dan 47 dengan mengambil standart minimal 0, 20 untuk menentukan koefisien validitas sedangkan butir tes berkisar antara 0,222 sampai 0, 567.

2. Uji Reliabilitas Aitem

Untuk menguji reliabilitas alat ukur dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha chronbach* karena skor yang didapatkan dari skala interval, semakin tinggi koefisien reliabilitasnya dengan semakin mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah reliabilitas mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (azwar, 2009, p. 83). Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 4.3
Reliabilitas skala regulasi emosi dan penyesuaian sosial

Skala	Alpha	Item	Keterangan
Regulasi Emosi	0.851	15	Reliabel
Penyesuaian Sosial	0.876	48	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas instrumen angket regulasi emosi diperoleh $\alpha = 0.85$, sedangkan uji reliabilitas angket penyesuaian sosial didapatkan $\alpha = 0.876$, artinya bahwa kedua angket tersebut dapat dikatakan reliabel atau handal, sehingga skala penyesuaian regulasi emosi dan penyesuaian sosial layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

C. Hasil

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, sekaligus untuk memenuhi tujuan dari penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, artinya untuk mengukur kualitas dari data yang diperoleh (Fanani, 2006).

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan merupakan data normal, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Kalmogrof-Smirnov Z pada masing-masing variabel, dan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tabel Uji Normalitas

Variabel	Kalmogrof-Smirnov Z	Asymp. Sig.(2-tailed)
Regulasi Emosi	0.589	0.879
Penyesuaian Sosial	0.606	0.857

Data normal bila nilai sig (p) > 0.05 dan data tidak normal bila nilai sig (p) < 0.05 (Nisfianoor, 2009, p. 93). Dari tabel diatas diketahui nilai probabilitas regulasi emosi 0.879, sedangkan nilai probabilitas penyesuaian sosial 0.857 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas regulasi emosi dan penyesuaian sosial lebih dari 0.05, sehingga distribusi data menunjukkan sata tersebut normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat liner atau tidak dengan

menggunakan syarat $p < 0,05$ atau $p < 0,01$ dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05(Winarsunu, 2002).

Tabel 4.5
Tabel Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:regulasi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.088	4.743	1	49	.034	12.674	.159

The independent variable is penyesuaian.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$, sedangkan R Square 0.088 yang menunjukkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

2. Analisis Data

Adapun proses analisa data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Data Regulasi Emosi

Untuk mengetahui tingkat regulasi emosi, perhitungan didasarkan pada skor hipotetik, kemudian hasilnya dikelompokkan menjadi tiga katagori yaitu pertama katagori tinggi, kedua katagori sedang dan kategori rendah.Hasil selengkapnya sebagai berikut:

a). Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum x \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 15 \\
 &= \frac{1}{2} (5) \cdot 15 \\
 &= 37,5
 \end{aligned}$$

b). Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\
 &= \frac{1}{6} (60 - 15) \\
 &= \frac{1}{6} (35) \\
 &= 5,83
 \end{aligned}$$

c). Kategorisasi

Tabel 4.6
Rumusan Kategori Regulasi Emosi

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 43,33$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$31,67 < X \leq 43,33$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 31,67$

d). Analisis prosentase

Tabel 4.7
Hasil Prosentase Variabel Regulasi Emosi

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Regulasi emosi	Tinggi	$X > 43,33$	6	12 %
	Sedang	$31,67 < X < 43,33$	31	61 %
	Rendah	$X < 31,67$	14	27 %
Jumlah			51	100 %

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat regulasi emosi santri putri pondok pesantren terpadu Al Kamal memiliki tingkat regulasi emosi tinggi sebanyak 12 % (6 santri) dan yang berada pada kategori sedang 61 % (31 santri) sedangkan pada kategori rendah sebanyak 14% (27 santri).

b. Analisis Data Penyesuaian Sosial

Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial, perhitungan didasarkan pada skor hipotetik, kemudian hasilnya dikelompokkan menjadi tiga katagori yaitu pertama katagori tinggi, kedua katagori sedang dan yang ketiga kategori rendah. Hasil selengkapnya sebagai berikut:

a). Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \sum x \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 42\end{aligned}$$

$$= \frac{1}{2} (5).42$$

$$= 105$$

b). Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

$$= \frac{1}{6} (180 - 42)$$

$$= \frac{1}{6} (138)$$

$$= 23$$

c). Kategorisasi

Tabel 4.8
Rumusan kategori penyesuaian sosial

Rumusan	kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 128$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$82 < X \leq 128$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 82$

d). Analisis prosentase

Tabel 4.9
Hasil Prosentase Variabel penyesuaian sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Penyesuaian sosial	Tinggi	$X > 128$	35	69%
	Sedang	$82 < X \leq 128$	16	31%

	Rendah	$X < 82$	0	0%
Jumlah			51	100 %

Dari analisis data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial santri pondok pesantren terpadu Al Kamal tinggi dengan prosentase 69% (35 santri), pada kategori sedang sebanyak 31% (16 santri) dan yang berada pada kategori rendah 0 % atau tidak ada.

c. Analisis Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari karl pearson, karena terdiri dari dua variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*, untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara regulasi emosi dengan penyesuaian sosial remaja, kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi sedernaha. Adapun kesimpulan tersebut diambil dengan patokan sebagai berikut(Aritonang, 2005, p. 63):

1. Apabila taraf signifikansi $< 0,05$
2. Apabila nilai $r_{xy} > r$ tabel.

Tabel 4.10
Analisis Korelasi Product Moment

		Regulasi emosi	Penyesuaian sosial
Regulasi	Pearson Correlation	1	.297*
	Sig. (2-tailed)		.034
	N	51	51
Penyesuaian	Pearson Correlation	.297*	1
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	51	51

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan penyesuaian sosial dengan koefisien korelasi sebesar 0, 297 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,034 dengan 51 responden. Nilai ini lebih besar dari r tabel ($0,297 > 0,243$), dan probabilitas lebih kecil dari 0,050 ($0,034 < 0,050$). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan penyesuaian sosial remaja di pondok pesantren terpadu al kamal, artinya semakin tinggi tingkat regulasi emosi santri klas X Pondok pesantren Terpadu Al Kamal semakin tinggi tingkat penyesuain sosialnya.

Tabel 4.11
Analisis regresi

F	Sig	R	Keterangan	Kesimpulan
4, 743	0,034	0,297	Sig<0,050	Ada pengaruh signifikan

Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai $F = 4,743$, $p(\text{sig}) = 0,034$ sedangkan $R = 0,297$ dimana taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,050. $0,034 < 0,050$ untuk taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara regulasi emosi terhadap penyesuaian sosial, dengan sumbangan pengaruhnya sebesar 0,297 atau 29,7% sedangkan sisanya 70,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

D. Pembahasan

1. Tingkat Regulasi Emosi Remaja

Regulasi emosi merupakan serangkaian proses baik yang bersifat otomatis atau terkontrol, yang terjadi sebelum atau sesudah aktivitas emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau mengurangi intensitasnya. Regulasi emosi bersifat individual, artinya setiap santri memiliki tingkat regulasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis skala regulasi emosi yang diberikan kepada santri putri pondok pesantren terpadu al kamal, diketahui bahwa 6 santri memiliki regulasi emosi tinggi sebanyak 12 % dan yang berada pada kategori sedang yaitu 61 % sebanyak 31 santri sedangkan pada kategori rendah sebanyak 14% sebanyak 27 santri.

Dari data tersebut dapat diketahui rata-rata regulasi emosi santri berada pada taraf sedang, yang mana menurut Thompson dalam garnefski bahwa regulasi emosi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan

seseorang dalam usahanya untuk berfungsi dengan normal di kehidupannya seperti dalam proses adaptasi(Salamah, 2008). Selain itu Allah *subhaanahu wa Ta'ala* telah mengaruniakan beberapa emosi dasar dalam naluri manusia agar dapat melakukan tugas penting seperti halnya melakukan adaptasi untuk menjaga eksistensi diri dan memelihara kelanggengan species(Najati, 2006, p. 148).

Dari hasil prosentase terbesar yaitu sebanyak 61% atau sebanyak 31 responden memiliki tingkat regulasi emosi sedang yang mana responden sudah cukup mampu bangkit secara emosi, pulih dari kekacauan serta cukup mampu untuk menjaga emosinya dan kembali berfikir secara jelas ketika terbangkit dari emosinya tanpa membuat kesalahan dan kehilangan kontrol.

12% dari 51 santri putri atau 12 orang memiliki tingkat regulasi emosi tinggi, dari hasil tersebut diketahui bahwa responden memiliki kemampuan yang tinggi untuk terbangkitkan secara emosi, pulih dari kekacauan emosional serta dapat memperoleh kembali tingkat dimana individu dapat menjaga emosinya dan melanjutkan untuk berpikir secara jelas ketika terbangkitkan emosinya tanpa membuat kesalahan, kehilangan kontrol dan mendapat masalah.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi seseorang adalah:

1. Usia

Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya usia seseorang dihubungkan dengan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi, dimana semakin tinggi usia seseorang semakin baik kemampuan regulasi emosinya. Sehingga dengan bertambahnya usia seseorang menyebabkan ekspresi emosi semakin terkontrol. Hal itu sesuai dengan penelitian ini, yang terbukti bahwasanya remaja masih memiliki regulasi emosi yang labil dan rata-rata hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat regulasi emosi sedang.

2. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menemukan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengekspresikan emosi baik verbal maupun ekspresi wajah sesuai dengan gendernya. Perempuan menunjukkan sifat feminimnya dengan mengekspresikan emosi sedih, takut, cemas dan menghindari mengekspresikan emosi marah dan bangga yang menunjukkan sifat maskulin.

3. Religiusitas

Setiap agama mengajarkan seseorang diajarkan untuk dapat mengontrol emosinya. Seseorang yang tinggi tingkat religiusitasnya akan berusaha untuk menampilkan emosi yang tidak berlebihan bila dibandingkan dengan orang yang tingkat religiusitasnya rendah.

Sedangkan 14% atau 27 santri berada pada tingkat regulasi emosi yang rendah, dimana responden masih belum mampu bangkit dari kekacauan emosi yang dialaminya serta sulit untuk menontrol emosi pada dirinya.

Azizah Hefni mengatakan bahwa manajemen emosi menjadi sangat penting dalam kehidupan umat manusia agar mampu mengatur emosinya menjadi manusia yang tenang. Mereka lebih stabil membawa emosi dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, sehingga ruang kehidupan mereka menjadi lebih sempurna dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat (Imam, 2009, p. 17).

2. Tingkat Penyesuaian Sosial Remaja

Penyesuaian Sosial adalah suatu keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain atau kelompok dimana individu itu berada, atau penyesuaian diri individu terhadap kebiasaan-kebiasaan atau cara hidup lingkungan serta bagaimana individu menyikapi lingkungan dan apakah individu mampu bergaul dengan orang lain. Wujud dari keberhasilan penyesuaian sosial santri antara lain kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dan tuntutan lingkungan, memenuhi aturan kelompok masyarakat dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok, ikut berpartisipasi dalam kelompok, menyenangkan orang lain, toleransi dan lain sebagainya

Dari analisis data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial santri pondok pesantren terpadu Al Kamal tinggi dengan prosentase 69% (35 santri), pada kategori sedang sebanyak 31% (16 santri) dan yang berada pada kategori rendah 0 % atau tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berdomisili di pondok pesantren terpadu Al Kamal memiliki tingkat penyesuaian sosial pada taraf tinggi dengan prosentase 69%.

Rata-rata penyesuaian sosial responden berada pada tingkat tinggi dengan 69% atau sebanyak 35 santri. Remaja yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok, dapat menjalin hubungan yang baik dan bekerjasama dengan anggota kelompok ataupun anggota kelompok lain, memiliki rasa tanggung jawab, empati serta setia kawan yang tinggi terhadap kelompok, puas terhadap kontak sosial yang dilakukan dan memiliki kehidupan yang bermakna dan terarah.

Remaja yang memiliki penyesuaian sosial pada taraf rendah sebanyak 0% atau tidak ada. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang berdomisili di pondok pesantren terpadu Alkamal mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Remaja yang memiliki tingkat penyesuaian sedang sebanyak 31% atau 16 santri, mereka memiliki pola penyesuaian dalam taraf normal, yang

artinya bahwa kemampuan untuk menyesuaikan dalam lingkungan sosial masih dipengaruhi oleh faktor dari fisik, psikologis serta lingkungan tempat penyesuaian itu sendiri.

Dalam perspektif islam, seseorang yang mampu melaksanakan penyesuaian sosial berarti mampu menjalin silaturahmi. Setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi (Sa'adah, 2010). Seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 1, yang berbunyi:

نَهْمَا وَبَشَرُوهَا مِنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَّبُّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَأْتِيهَا
قِيَابًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ وَالْأَرْضَ حَامٍ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا نِسَاءً كَثِيرًا جَالًا



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa, Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Dianjurkan dan diseru oleh Islam. Diperingatkan untuk tidak memutuskannya. Allah Ta'ala telah menyeru hambanya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi dalam sembilan belas ayat di kitab-Nya yang mulia. Allah Ta'ala memperingatkan orang yang memutuskannya dengan laknat dan adzab (Riyadh, 2012).

Silaturahmi mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seorang santri, seperti bersilaturahmi dengan orang lain dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang. Lebih mendalam lagi, silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya, meminta masukan untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya (Riyadh, 2012).

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membantu santri agar mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik diantaranya dengan melaksanakan serangkaian program yang bersifat kelompok di luar program akademik, seperti:

- a. Ro'an kubro bersama yang dilakukan setiap ahad pagi, santri dibagi menjadi beberapa kelompok dengan sistem bergilir dan dilakukan secara terus menerus, dengan tujuan selain agar asrama santri bersih dan rapi juga dengan tujuan agar santri mampu bekerjasama dengan kelompok dan mengontrol dirinya, terutama yang berkaitan dengan emosi, karena dari satu kelompok terdapat satu ketua yang bertanggung jawab atas santri lainnya.
- b. Olahraga

Olahraga dilaksanakan secara pada hari ahad pagi setelah ro'an bersama, dan wajib diikuti oleh semua santri, baik santri putra maupun santri putri di tempat yang berbeda. Untuk santri putri olahraga yang dilakukan seperti senam santri, bulu tangkis dan voli.

c. Karya Santri

Karya santri dilaksanakan pada hari ahad siang, kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi santri dalam hal jurnalistik, seperti pembuatan mading, novel dan puisi. Dalam hal ini pondok pesantren bekerjasama dengan forum lingkaran pena (FLP) pusat.

d. Drama bilingual

Drama dilaksanakan pada malam ahad, setelah pulang diniyah. Dalam drama bilingual santri dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari santri lama dan santri baru. Tujuannya untuk melatih santri dalam praktek bahasa arab dan bahasa inggris serta untuk melatih kerjasama kelompok antar santri.

e. Piket

Piket dilaksanakan setiap hari secara terjadwal, baik piket jaga malam untuk keamanan pondok putri di dalam area serta piket kebersihan.

Beberapa kegiatan diatas dilaksanakan secara rutin, baik oleh santri putra maupun santri putri dengan pengawasan pengurus masing-masing asrama yang didampingi oleh ustadz maupun ustadzah.

Program tersebut dilaksanakan dengan tujuan utama untuk membantu interaksi antara santri, baik santri lama maupun santri baru di lingkungan sosial pondok supaya tidak terjadi kesenjangan dan perbedaan diantara santri. Selain itu, program yang dilaksanakan juga untuk membangun rasa kedisiplinan serta ketaatan santri terhadap peraturan.

3. Pengaruh regulasi emosi terhadap penyesuaian sosial *adjustment* (Penyesuaian Sosial) Remaja (Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)

Hasil analisa data didapatkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan penyesuaian sosial dengan koefisien korelasi sebesar 0,297 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,034 dengan 51 responden. Nilai ini lebih besar dari r tabel ($0,297 > 0,243$), dan probabilitas lebih kecil dari 0,050 ($0,034 < 0,050$).

Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai $F = 4,743$, $p(\text{sig}) = 0,034$ sedangkan $R = 0,297$ dimana taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,050. $0,034 < 0,050$ untuk taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara regulasi emosi terhadap penyesuaian sosial, dengan sumbangan pengaruhnya sebesar 0,297 atau 29,7% sedangkan sisanya 70,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis kerja atau alternatif (H_a) telah terbukti, yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Dari hasil di atas, sesuai dengan yang dikatakan oleh C. Garrison dalam Mappiare, bahwa remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, kebahagiaan seseorang dalam hidup ini bukan karena tidak adanya emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaannya memahami dan menguasai emosi (Salamah, 2008). Sehingga dalam proses penyesuaian sosial, individu dapat dengan mudah beradaptasi dan menyesuaikan dengan norma yang ada pada lingkungan barunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang sangatlah rumit. Bagi remaja, usaha penyesuaian itu dapat menjadi pelik dalam perkembangan sosial pribadinya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (Hurlock, 1997, p. 213) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Keberhasilan atau kegagalan santri dalam proses penyesuaian sosial berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi: kondisi jasmani, perkembangan dan kematangan individu seperti bagaimana individu mengontrol emosinya, sedangkan faktor psikologis meliputi pengalaman, belajar, determinasi dan konflik yang terjadi pada diri individu.

Schneider mengatakan bahwa individu yang memiliki kontrol emosi yang baik, maka dapat mengatasi situasi dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya individu yang terlalu berlebihan dalam

menanggapi situasi akan menunjukkan kontrol emosi yang tidak baik dan mengarah pada penyesuaian sosial yang buruk.

Thompson dalam Garnefski mengatakan bahwa regulasi emosi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam usahanya untuk berfungsi dengan normal di kehidupannya seperti dalam proses adaptasi dalam lingkungan sosialnya (Martin, 2003). Dari hasil di atas menyatakan bahwa, santri yang mampu meregulasi emosinya berarti mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan baru dengan baik. Dengan demikian regulasi emosi mempengaruhi penyesuaian sosial santri baru, ditunjukkan dengan adanya fakta di lapangan bahwa: seorang santri ketika dalam kondisi emosi, baik emosi positif seperti senang ketika diterima oleh lingkungan dan emosi negatif seperti menangis karena kangen dengan keluarga, belum terbiasa dengan peraturan pondok dan lain sebagainya dapat diatasi oleh santri dengan cara yang berbeda, salah satu santri misalnya melakukan pengaturan emosi tersebut dengan mencurahkan semua perasaan yang dialaminya ke dalam buku.